

PENERAPAN TERAPI REALITA UNTUK MENGATASI KENAKALANREMAJA PADA SISWA *BROKEN HOME*

Suci Amaliya Fradinata¹, Netrawati², Yeni Karneli³

^{1,2,3}Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang,
WestSumatera, Indonesia

e-mail; suciamaliya1603@gmail.com

Abstrak

Masih banyak kita jumpai pada siswa-siswa di sekolah yang kerap kali melakukan tindakan- tindakan yang melanggar aturan sekolah dengan kata lain adanya siswakenakalan remaja. Adanya perilaku kenakalan remaja tersebut perlu mendapatkan perhatian dan pendekatan khusus. Pada tulisan ini penulis menawarkan pendekatan atau konseling realita untuk mengatasi fenomena kenakalan remaja pada siswa akibat *broken home*.. Tujuan dari praktek konseling ini adalah untuk mengetahui upaya dan keberhasilan dalam mengatasi kenakalan remaja broken home melalui konseling realita. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka atau disebut juga kajian literatur dimana sebuah kajian yang membuat uraian-uraian dari sumber bacaan baik itu buku, jurnal, artikel, dan majalah. Kajian pustaka atau disebut kajian literatur atau literature review sebuah kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Temuan dari penelitian ini konselor mengajak konseli untuk memahami dan menyadarkan konseli bahwa kondisi broken home tidak selalu harus dijadikan alasan bagi konseli untuk melakukan tindakan kenakalan sebagai cara memenuhi kebutuhan dasarnya. Konseling realita membantu konseli menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Konseli diajak untuk bertindak realistis sesuai kenyataan yang ada bahwa dirinya berada dalam lingkungan keluarga yang memang kurang kondusif dalam memenuhi kebutuhannya.

Kata Kunci : *Terapi Realita, kenakalan Remaja, Broken Home*

Abstract

We still encounter many students at school who often commit acts that violate school rules, in other words, there are juvenile delinquents. The existence of juvenile delinquency behavior needs to get special attention and approach. In this paper the author offers an approach or reality counseling to overcome the phenomenon of juvenile delinquency in students due to broken homes. The purpose of this counseling practice is to find out the efforts and success in dealing with broken home juvenile delinquency through reality counseling. The method used is a literature review or also called a literature review where a study makes descriptions of reading sources, be it books, journals, articles, and magazines. Literature review or called a literature review or literature review, a literature review is a description or description of literature that is relevant to a particular field or topic. The findings of this research are the counselor invites the counselee to understand and make the counselee aware that the condition of a broken home does not always have to be used as an excuse for the counselee to commit acts of delinquency as a way of fulfilling their basic needs. Reality counseling helps counselees face reality and meet basic needs without harming themselves or others. The counselee is invited to act realistically according to the fact that he is in a family environment that is not conducive to meeting his needs.

Keywords: *Reality Therapy, Juvenile delinquency, Broken Home*

Pendahuluan

Remaja merupakan harapan bagi masa depan suatu bangsa untuk itu pembinaan terhadap remaja tidak bisa dipandang sebelah mata. Pembinaan terhadap remaja hendaknya terus dilakukan tentunya dengan mengenal berbagai persoalan yang terjadi pada diri remaja sehingga remaja dapat bermanfaat sebagaimana yang diharapkan. Pada umumnya tidak semua remaja dapat melalui semua proses pendewasaan dengan maksimal dan atau dengan baik. Dalam hal ini faktor-faktor pendukung baik yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan seperti misalnya, faktor keluarga, teman dan faktor luar lainnya menjadi faktor penting dalam membantu remaja untuk dapat berproses dan tumbuh dengan baik. Tidak jarang para remaja gagal dalam proses perkembangannya sehingga melahirkan perubahan perilaku kearah negatif pada remaja itu sendiri.

Perbuatan yang menimpang dan melanggar hukum disebut kenakalan remaja (Sarwono, 2004). Kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang bersifat melawan hukum serta menyalahi norma-norma agama (Sudarsono, 2004). Berdasarkan pada pengertian-pengertian di atas dapat diketahui bahwa kenakalan remaja memberikan pengaruh negatif tidak hanya bagi individu sendiri tetapi juga bagi masyarakat dan agama. Salah satu faktor penyebab kenakalan pada remaja adalah faktor lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan paling dekat dan pendidikan awal anak dimulai dari keluarga. Dengan demikian, keluarga memiliki peran strategis dalam proses perkembangan anak terutama pada usia remaja. Namun, faktanya dilapangan tidak jarang anak mengalami perubahan perilaku kearah negatif akibat lingkungan keluarga, seperti terjadinya kenakalan remaja akibat *broken home* (Kartono, 2005).

Fenomena-fenomena *broken home* ini dapat kita jumpai pada siswa-siswa di sekolah yang kerap kali melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan sekolah dengan kata lain adanya siswa yang nakal. Adanya perilaku-perilaku yang menyimpang tersebut perlu mendapatkan perhatian dan pendekatan khusus. Pada tulisan ini penulis menawarkan pendekatan atau konseling realita untuk mengatasi fenomena kenakalan remaja pada siswa akibat *broken home*. Tujuan dari penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk mengetahui keefektifan penerapan konseling realita untuk mengatasi kenakalan remaja pada siswa *broken home*. Selanjutnya manfaat dari penulisan artikel ilmiah ini yang pertama diharapkan bisa digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya pada remaja dari keluarga korban *broken home* dengan pendekatan konseling realita. Kedua bagi konselor artikel ilmiah ini bisa digunakan sebagai informasi tentang dampak dari remaja korban *broken home* dan cara mengatasinya dengan konseling realita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka atau disebut juga kajian literatur dimana sebuah kajian yang membuat uraian-uraian dari sumber bacaan baik itu buku, jurnal, artikel, dan majalah. Kajian pustaka atau disebut kajian literatur atau literature review sebuah kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu Setyosari (2013:117).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Kenakalan remaja merupakan perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak muda akibat pengabaian sosial (Kartono, 2005). Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kenakalan remaja muncul

akibat tidak adanya pengakuan keluarga dan atau lingkungan sehingga merasa kebutuhan dasarnya yaitu cinta dan kasih sayang terabaikan. Tidak terpenuhinya kebutuhan akan cinta kasih sayang inilah menjadi dasar anak-anak muda atau remaja melakukan tindakan yang menyimpang. Kenakalan remaja merupakan perbuatan menyimpang dan melanggar hukum. Kenakalan remaja adalah perbuatan kejahatan dan pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang bersifat melawan hukum, jauh dari kehidupan sosial, kehidupan susila dan menyalahi aturan-aturan agama (Sarwono, 2004).

Bentuk Kenakalan Remaja

Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja sangatlah beragam mulai dari yang sifatnya kenakalan biasa sampai pada tindakan pelanggaran hukum. Gunarsa (2010: 20-21) mengelompokkan kenakalan remaja sebagai berikut:

- a. Membohong atau menipu
- b. Membolos, yaitu pergi meninggalkan sekolah tanpa izin dari pihak sekolah
- c. Kabur, yaitu meninggalkan rumah tanpa izin orang tua
- d. Keluyuran, yaitu pergi tanpa tujuan yang dilakukan secara individu maupun kelompok.
- e. Memiliki dan membawa benda-benda berbahaya yang kerap digunakan untuk kekerasan.
- f. Bergaul dengan orang-orang yang memberi pengaruh buruk.
- g. Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan
- h. Membaca dan mengoleksi buku-buku porno dan berucap tidak sopan.
- i. Makan di warung tanpa membayar
- j. Terlibat pelacuran dengan alasan kesulitan ekonomi.
- k. Mengenakan pakaian yang tidak pantas dan mengkonsumsi alkohol.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja di atas sering dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kenakalan yang dilakukan remaja tersebut apabila tidak mendapat perhatian dari pihak-pihak terkait maka dapat membahayakan remaja itu sendiri dan orang lain. Penyebab terjadinya Kenakalan remaja terdapat dua faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kenakalan remaja diantaranya faktor dalam (internal) dan faktor luar (eksternal). Faktor penyebab kenakalan remaja menurut Gunarsa (2010: 23-24) dibagi menjadi dua sebagai berikut:

Faktor Dalam Diri (internal)

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri. Adapun faktor-faktor tersebut adalah 1) kurangnya penampungan emosional, 2) kelemahan mengendalikan dorongan dan kecenderungannya, 3) kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan, 4) kekurangan dalam pembentukan hati nurani. (Gunarsa, 2010: 21- 23). Faktor-faktor internal ini tentunya memberikan peranan penting dalam menentukan perilaku anak remaja khususnya. Artinya apabila remaja dapat mengatasi keempat hal di atas maka dalam proses perkembangannya akan menjadi pribadi yang baik.

Faktor Luar (eksternal)

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar. Faktor-faktor tersebut adalah faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan masyarakat

Faktor lingkungan keluarga ini secara detail sebagai berikut (Kartono, 2005):

- a. Orang tua baik ibu dan ayah yang disibukan oleh pekerjaan menyebabkan anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang serta tuntunan dalam kesehariannya.
- b. Kebutuhan fisik dan psikis anak tidak terpenuhi, keinginan menjadi tidak bisa tersalurkan dengan maksimal.
- c. Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang dibuhkan pada masa perkembangannya.

Lingkungan Masyarakat

- a. Perkembangan teknologi yang tidak bisa dibendung menyebabkan remaja kehilangan kontrol karna memiliki mental yang belum cukup untuk menerima.
- b. Sosial-politik dan sosial ekonomi yang ada dimasyarakat berpengaruh terhadap perkembangan mental anak.
- c. Kepadatan penduduk.

Kedua faktor di atas sama-sama kuat dalam memberikan pengaruh terhadap munculnya kenakalan pada remaja.

Broken Home

Broken home adalah keretakan yang terjadi di dalam keluarga yang mengakibatkan rusaknya hubungan satu dengan yang lain di antara anggota keluarga tersebut disebut sebagai *broken home* (Pujosuwarno, 1993: 7). *Broken home* adalah suatu keadaan di mana keluarga mengalami keretakan dalam rumah tangga. Keadaan di mana tanpa hadirnya salah satu dari kedua orang tua seperti ayah atau ibu akibat bercerai atau meninggal dunia (Chaplin, 2008). Berdasarkan pada pengertian di atas dapat diketahui bahwa perceraian, salah satu dari kedua orang tua meninggal atau terjadi keretakan dalam rumah tangga menyebabkan terjadinya anak *broken home*.

Faktor Penyebab Broken Home

Keluarga yang harmonis tidak hanya terpaku pada ayah dan ibu akan tetapi hal lain lebih penting adalah keberhasilan keluarga dalam mendidik anak-anaknya untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwasannya dalam perjalannya sering menimbulkan permasalahan yang mengakibatkan munculnya *broken home*.

Adapun penyebab atau akar dari *broken home* menurut adalah sebagai berikut (Kardawati, 2001):

Perceraian Orang Tua

Perceraian membuktikan bahwa suami dan istri sudah tidak lagi saling menyayangi dan pondasi perkawinan yang telah dibangun bersama goyah serta tidak mampu mewujudkan keluarga yang harmonis. Dengan demikian, berakibat pada hubungan suami istri yang semakin renggang dan pada akhirnya berpisah. Kebudayaan bisu dalam keluarga kebudayaan bisu ditandai dengan tidak adanya komunikasi dan dialog diantara anggota keluarga. Kebudayaan bisu bahkan sering terjadi dalam anggota keluarga yang memiliki hubungan secara batin atau hubungan darah. Munculnya situasi kebudayaan bisu dalam keluarga dapat mengakibatkan hilangnya harmonisasi dalam keluarga itu sendiri. Dengan demikian, komunikasi dan dialog menjadi penting. Pentingnya dialog didalam keluarga adalah mampu mengurangi kenakalan yang terjadi pada remaja. Remaja pada proses perkembangannya membutuhkan kasih sayang dari keluarga sehingga peran dialog tidak bisa digantikan dengan materi. Perang dingin dalam keluarga sebetulnya lebih berat dari pada kebudayaan bisu, dikarenakan dalam perang dingin selain komunikasi atau dialog kurang, juga didalamnya disertakan rasa perselisihan dan kebencian antara suami dan istri.

Dampak Broken Home

Tidak satupun keluarga menginginkan kehancuran dalam keluarganya, mereka tentunya mengharapkan keluarga yang harmonis. Namun dalam perjalannya tidak sesuai dengan harapan itu dan yang terjadi adalah perselisihan dan pertikaian yang mengakibatkan perceraian. Perceraian yang berdampak Broken Home. Menurut Gintulangi W (2018) Broken Home berdampak pada anak-anak maupun orang dewasa yang mengakibatkan menurunnya prestasi belajar karna kurangnya mendapat perhatian dari keluarga. Selanjutnya dampak lain yang ditimbulkan akibat Broken Home adalah terjadinya perilaku agresif. Wujud dari perilaku agresif adalah tindakan kekerasan baik yang dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung

(Susantyo, 2011). Dari beberapa pendapat di atas mengenai dampak Broken Home, dapat diketahui bahwa Broken Home sangat berdampak pada perkembangan anak baik perkembangan secara fisik maupun psikis.

Konseling Realita

Sejarah Konseling Realita

Konseling realitas dicetuskan oleh William Glasser yang lahir pada tahun 1925 dan menghabiskan masa kanak-kanak dan remajanya di Cleveland, Ohio. Pertumbuhannya relatif tanpa hambatan sehingga ia memahami dirinya sebagai lelaki yang baik. Glasser meninggalkan kota kelahirannya setelah ia masuk ke perguruan tinggi ia memperoleh gelar sarjana muda dalam bidang rekayasa kimia, sarjana psikologis klinis dan dokter dari Case Western Reserve University. Pada tahun 1961 Glasser mempublikasikan konsep konseling realitas dalam bukunya yang pertama *Mental Health or Mental Illness*. Konsep ini diperluas, diperbaiki dan disusun pada penerbitan tahun 1965, *Reality Therapy: A New Approach to Psychiatry* tidak lama setelah penerbitan yang kedua ini Glasser membuka Institut of Reality Therapy yang digunakan untuk melatih profesi-profesi layanan kemanusiaan sebagai kata sambung atas suksesnya sekolah-sekolah membutuhkan konsultasi Glasser dan ia dapat menyesuaikan dengan prosedur-prosedurnya dengan setting sekolah. Ia mempublikasikan ide ini dalam *School Without Failure* (1969) dan mendirikan Educational Training Centre yang di dalamnya guru-guru mendapat latihan konseling realitas.

Pada tahun 1956, Glasser bertindak sebagai konsultan psikiatri pada Ventura School for Girls, suatu lembaga yang dikelola oleh State of California, sebagai tempat perawatan bagi remaja wanita yang mengalami gangguan kenakalan serius. Pengalamannya di sekolah atau lembaga ini, mempengaruhi keyakinannya bahwa teknik psikoanalisis ternyata tidak efisien dan karenanya landasan teori psikoanalisis tentang dorongan, harus diubah dengan landasan teori yang lain. Dari pengalaman dan pokok-pokok pikirannya, kemudian dituangkan dalam bukunya yang pertama dan ternyata buku tersebut sebagai dasar dari konsepnya tentang teknik terapi realitas. Konseling realita merupakan bentuk terapi yang berorientasi pada tingkah laku sekarang dan konseling realitas merupakan suatu proses yang rasional. Klien diarahkan untuk menumbuhkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri. Reality therapy memandang sebagai suatu proses yang rasional dimana proses tersebut harus menciptakan suasana yang hangat dan penuh pengertian serta yang paling penting menumbuhkan pengertian klien bahwa mereka harus bertanggung jawab bagi dirinya sendiri Lumongga (2017:133).

Pandangan Reality Therapy Terhadap Manusia

Pada hakikatnya individu tidak dilahirkan seperti kertas kosong, menunggu untuk diisi dengan hal-hal dari luar diri. Individu dilahirkan dengan kebutuhan dasar yang meliputi: kelangsungan hidup, cinta dan kepemilikan, kekuatan atau prestasi, kebebasan atau kemerdekaan, dan kesenangan, yang kesemuanya mendorong kita untuk hidup. Konseling realita memandang individu secara positif dan dinamis. Kebutuhan individu merupakan sumber dari semua perilaku individu. Individu memiliki kemampuan untuk menentukan dan mengarahkan dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Karena setiap individu memiliki kebutuhan dasar maka ada kecenderungan untuk memenuhinya sehingga individu memutuskan untuk memilih perilaku tertentu, dan karena individu yang memilih sendiri maka ia juga bertanggung jawab atas hal tersebut. Prinsip ini berarti mengakui tanggung jawab setiap individu untuk menerima akibat dari tingkah lakunya. Individu akan menjadi apa yang ia inginkan, memiliki motivasi untuk tumbuh, bukan ditentukan oleh penentu-penentu lain misalnya lingkungannya. Konseling realita memandang manusia atas dasar tingkah lakunya, hal ini bukan berarti tingkah laku yang berdasar stimulus-respon yang ada pada behaviorisme, atau tingkah laku secara fenomenologis seperti person centered. Tetapi memandang tingkah laku berdasarkan pengukuran objektif yang disebut realitas, yaitu realitas praktis dan moral Habsy (2022:104).

Tujuan Konseling Kelompok dalam Pendekatan Reality Therapy

Konseling realitas menitikberatkan pada realitas individu secara rasional, dalam kehidupan sehari-hari, konsep realitas bertujuan untuk menolong individu agar mampu mengurus diri sendiri dan dapat menentukan

perilaku dalam bentuk nyata mendorong klien agar berani bertanggung jawab serta memikul segala risiko yang ada, sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dalam perkembangan dan pertumbuhannya, mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistis dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang sukses, yang dicapai dengan menanamkan nilai-nilai adanya keinginan individu untuk mengubahnya sendiri, tetapi ditekankan pada disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran sendiri Lumongga (2017:176). Tujuan konseling realitas sebagaimana adalah membantu para anggota untuk memahami kehidupan riilnya dan menuntunnya untuk dapat memenuhi kebutuhannya dalam kerangka kerja (framework). Meskipun memandang dunia realitas antara individu yang satu dengan yang lain dapat berbeda, tetapi realitas itu dapat diperoleh dengan cara membandingkan dengan orang lain. Selanjutnya, konselor membantu konseli bagaimana menemukan kebutuhannya dengan 3R, yaitu right, responsibility, dan reality sebagai jalannya Latipun, (2006: 155).

Pendekatan dalam Reality Therapy Lumongga (2017:176) Pendekatan realitas terapi yang digunakan dalam konseling sebagai berikut: Perilaku manusia didorong oleh usaha untuk menemukan kebutuhan dasarnya baik fisiologis. Jika individu frustrasi karena gagal memperoleh kepuasan atau tidak terpenuhi kebutuhannya dia akan mengembangkan identitas kegagalan, sebaliknya jika dia berhasil maka akan mengembangkan identitas keberhasilan. Individu pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk mengubah identitasnya dari identitas kegagalan ke identitas keberhasilan.

Faktor tanggung jawab adalah sangat penting pada manusia

Faktor penilaian individu tentang dirinya sangat penting untuk menentukan apakah dirinya termasuk memiliki identitas keberhasilan atau identitas kegagalan.

Tahapan Konseling Reality Therapy

Tahapan kegiatan konseling kelompok realitas (Wubbolding, 2011) menggunakan akronim WDEP (Want, Doing, Evaluation dan Planning) untuk menggambarkan prosedur kunci yang dapat diterapkan dalam praktik konseling kelompok realitas. Secara praktis, Thompson, (2004:115-120) mengemukakan delapan tahap dalam Konseling Realitas. Tahap pertama : Konselor Menunjukkan Keterlibatan dengan Konseli (Be Friend) Pada tahap ini, konselor mengawali pertemuan dengan bersikap otentik, hangat, dan menaruh perhatian pada hubungan yang sedang dibangun, konselor harus dapat melibatkan diri pada konseli dengan memperlihatkan sikap hangat dan ramah, menunjukkan keterlibatan dengan konseli dapat ditunjukkan dengan perilaku attending serta menunjukkan sikap bersahabat. Tahap kedua: Fokus pada Perilaku Sekarang, Setelah konseli dapat melibatkan diri kepada konselor, maka konselor menanyakan pada konseli apa yang akan dilakukannya sekarang. Tahap kedua ini merupakan eksplorasi diri bagi konseli. Konseli mengungkapkan ketidaknyamanannya yang ia rasakan dalam menghadapi permasalahannya. Lalu konselor meminta konseli mendeskripsikan hal-hal apa saja yang telah dilakukan dalam menghadapi kondisi tersebut, dalam tahap ini adanya keinginan (Want) yang disampaikan konseling. Tahap ketiga : Mengeksplorasi Total Behavior Konseli, menanyakan apa yang dilakukan konseli (doing), yaitu konselor menanyakan secara spesifik apa saja yang dilakukan konseli, cara pandang dalam Konseling Realitas, akar permasalahan konseli bersumber pada perilakunya (doing), bukan pada perasaannya. Tahap keempat: Konseli Menilai Diri Sendiri atau Melakukan Evaluasi. Memasuki tahap keempat, konselor menanyakan kepada konseli apakah pilihan perilakunya tidak untuk menilai benar atau salah perilaku konseli, tetapi membimbing konseli untuk menilai perilakunya saat ini. Beri kesempatan kepada konseli untuk mengevaluasi (Evaluating), apakah ia cukup terbantu dengan pilihannya tersebut. Tahap kelima: Merencanakan Tindakan yang Bertanggung jawab, tahap ketika konseli mulai menyadari bahwa perilakunya tidak menyelesaikan masalah, dan tidak cukup menolong keadaan dirinya, dilanjutkan dengan membuat perencanaan (Planning) tindakan yang lebih bertanggung jawab. Rencana yang disusun sifatnya spesifik dan konkret. Tahap keenam: Membuat komitmen, konselor mendorong konseli untuk merealisasikan rencana yang telah disusunnya bersama konselor sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan.

Tahap ketujuh: Tidak Menerima Permintaan Maaf atau Alasan Konseli. Konseli akan bertemu kembali dengan konselor pada batas waktu yang telah disepakati bersama. Pada tahap ini konselor menanyakan perkembangan perubahan perilaku konseli. Apabila konseli tidak atau belum berhasil melakukan apa yang telah direncanakannya, permintaan maaf konseli atas kegagalannya tidak untuk dipenuhi konselor. Sebaliknya, konselor mengajak konseli untuk melihat kembali rencana tersebut dan mengevaluasinya mengapa konseli tidak berhasil. Konselor selanjutnya membantu konseli merencanakan kembali hal-hal yang belum berhasil ia lakukan. Tahap kedelapan: Tindak lanjut, merupakan tahap terakhir dalam konseling. Konselor dan konseli mengevaluasi perkembangan yang dicapai, konseling dapat berakhir atau dilanjutkan jika tujuan yang telah ditetapkan belum tercapai.

SIMPULAN

Kenakalan remaja merupakan tindakan yang menyimpang dari aturan yang berlaku. Bentuk atau jenis-jenis kenakalan remaja diantaranya adalah sering bolos, keluyuran, berbohong, memiliki atau membawa benda berbahaya, bergaul dengan orang yang memberi pengaruh buruk, membaca buku-buku porno dan terlibat dalam pelacuran. Kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri seperti gangguan mental dan faktor yang bersumber dari luar seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Selanjutnya broken home merupakan keretakan yang terjadi di dalam keluarga yang disebabkan oleh perceraian, kebiasaan/ kebudayaan bisu dalam keluarga, dan perang dingin dalam keluarga. Dampak yang ditimbulkan dari broken home adalah menurunnya prestasi belajar dan tindakan agresif. Penerapan terapi/ konseling realita merupakan cara yang efektif bagi guru di sekolah atau konselor sebagai upaya dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa broken home. Konseling realita sama-sama berfokus pada kekuatan individu sendiri untuk mengatasi permasalahannya dan sama-sama menerapkan model pelayanan sekarang dan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J. (2008). Kamus Lengkap Psikologi, terjemahan Kartini Kartono, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. (2005). Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada Latipun. (2006). Psikologi Konseling. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Sarwono, Sarlito
- W. (2004). Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudarsono. (2004). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Susantyo, B. (2011), Memahami Perilaku Agresif: sebuah tinjauan konseptual. Informasi.
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Etika Wirausaha Dalam Agama Buddha. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*, 11(2).
- Wubbolding. 2011. *Reality Therapy for the 21 st century*. Brunner/Routledge: Philadelphia Lumongga. 2017. *Konseling Kelompok*. Jakarta Kencana
- Habsy. B. A. 2022. *Panorama Teori-Teori Konseling Modern dan PostModern*. Malang: Media Nusa Creative
- Setyosari. P. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.